

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan serangkaian proses membaca kehidupan yang dilakukan oleh pengarang. Dalam proses membaca kehidupan seorang pengarang berusaha menangkap esensi yang tampak dipermukaan. Menurut Engels karya seni terutama karya sastra bukan hanya memantulkan permukaan realitas sosial akan tetapi karya sastra harus mampu menembus dan mereproduksi dengan tepat sifat khas dari lingkungannya (Lukacs dalam Karyanto;1997:13).

Untuk menampilkan sebuah teks yang mampu menggambarkan kehidupan dengan baik seorang pengarang mengadakan dialog, kontemplasi sekaligus reaksi kritis terhadap fenomena-fenomena kehidupan yang ada dilingkungannya. Bukan sekedar khayal yang berperan dalam proses penciptaan sebuah karya, akan tetapi adanya proses imajinatif yakni daya tangkap batin pengarang yang kemudian secara intuitif memperoleh tanggapan atau visi yang benar tentang pengalaman dan kenyataan. Angan yang sanggup menembus kebenaran sampai pada esensinya (Sastrowardoyo;1999:30).

Dengan adanya penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hidup dan hakekat kehidupan, seorang pengarang mampu menampilkan sebuah realitas sosial di dalam teks. Hal inilah yang

menyebabkan karya sastra sering dianggap sebagai “cermin kehidupan”, karena kesusastraan mengandung potensi-potensi ke arah keluasan dan kemanusiaan serta semangat hidup.

Menurut Sastrowardoyo dengan mengenal karya sastra manusia mampu melihat berbagai kemungkinan, moral, sosial dan psikologi, menjadikan orang lebih mudah mencapai kematangan bersikap dan hal ini dapat dilihat melalui tingkah laku dan pertimbangan pemikiran yang dewasa, sehingga ia mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang lain, berganti-ganti menyesuaikan dengan wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya (Sastrowardoyo;1999:58).

Proses kreatif seorang pengarang di dalam menuangkan idenya ke dalam karya sastra dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Genre prosa, puisi ataupun drama memiliki ciri khasnya masing-masing, dan dalam penuangannya ke dalam teks dipengaruhi oleh gaya penceritaan dari si pengarang.

Genre prosa sebagai salah satu genre memiliki keistimewaan tersendiri. Berdasarkan panjang pendek cerita, genre prosa dapat dibagi menjadi dua yaitu novel dan cerpen. Novel dapat digolongkan sebagai cerita panjang. Penulisan novel merupakan penulisan yang lebih lengkap, pada saat menceritakan tentang tokoh dan kehidupan atau sebuah peristiwa. Menurut Yasin, novel merupakan karya yang memuat peristiwa besar sebuah kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia. Luar biasa

karena dari kejadian-kejadian ini lahir sebuah konflik, sebuah pertikaian yang mampu merubah nasib mereka (Yasin;1991:78).

Karya sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar dari kehidupan merupakan kenyataan sosial. Sastra sering dikaitkan dengan situasi tertentu, sistem politik, ekonomi, juga sistem sosial tertentu. Lingkungan sosial dan perkembangan jaman dimana pengarang itu hidup sangat menentukan bentuk dari isi teks yang diciptakan, karena kedudukan pengarang tidak hanya sebagai individu saja, akan tetapi juga sebagai manusia yang berdiri di tengah masyarakat, sekaligus manusia pemikir yang menghayati suasana kedekatannya kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian karya sastra harus mampu mencerminkan pengalaman kemanusiaan yang dewasa, yang mengatasi keterbatasan kepentingan usia, kelas atau golongan, yang diharapkan dari kesusastraan adalah kedewasaan dan keluasan serta kedalaman pandangan hidup yang tumbuh dari kematangan pertumbuhan individual sosial, kultural, filsafat dan keagamaan si pengarang (Sastrowardoyo; 1999:20).

Penilaian terhadap karya sastra khususnya novel didasarkan pada bagaimana sebuah novel mampu membangun dunia yang luas, meskipun jangkauannya sempit tetapi pembahasan dalam novel itu cukup mendalam dan mendasar. Menurut Clara Rieve, novel merupakan gambaran dari kehidupan dan gambaran perilaku manusia yang nyata dari jaman saat novel itu diciptakan. Relasi antara karya sastra khususnya novel dengan

kehidupan tidak dapat dipungkiri, novel memiliki sifat realistik dalam teksnya. Dalam novel, masyarakat digambarkan mengalami perubahan. Perubahan itu dapat berupa siklus kemajuan atau kemunduran sebuah keluarga diuraikan (Rieve melalui Welles dan Austin; 1993: 280-281).

Tema-tema yang diangkat dalam novel pun sangat bervariasi dan memiliki latar pemikiran yang kompleks dari pengarangnya. Karya sastra mampu menggambarkan fenomena-fenomena kemasyarakatan dengan baik dan mampu memberikan analisis sosial untuk menyiasati perubahan dalam masyarakat. Masalah-masalah sosial dan budaya mendapat tempat yang khusus di dalam perkembangan tema karya sastra, setiap masa masalah-masalah sosial dan budaya terus mengalami perkembangan. Banyak pengarang di Indonesia memilih masalah sosial budaya, bahkan politik sebagai bahan baku dalam karya mereka. Pergeseran dan perubahan sistem sosial, politik dan budaya dalam kelompok masyarakat memiliki daya tarik tersendiri untuk diangkat dalam karya.

Sastrawan Indonesia yang mengungkapkan masalah sosial dan kebudayaan kebanyakan membawa warna lokal daerahnya masing-masing untuk diangkat dalam karya-karyanya. Nama-nama seperti Putu Wijaya, Gerson Poyk, Korrie Layun Rampan, YB Mangunwijaya, Sapardi Djoko Damono, Ahmad Tohari, Kuntowijoyo, Darmanto Jatman, merupakan sebagian dari nama-nama sastrawan Indonesia yang membawa warna lokal daerahnya ke dalam karya mereka.

Salah satu sastrawan Indonesia yang memiliki perhatian cukup besar terhadap masalah-masalah sosial dan kebudayaan khususnya masyarakat Jawa adalah Umar Kayam. Sosoknya sebagai seorang sastrawan dan budayawan telah dikenal luas baik di Indonesia ataupun di luar negeri. Karya-karyanya baik yang berbentuk esai, sketsa kebudayaan, cerpen, ataupun novel banyak membicarakan masyarakat Jawa. Kemampuan analisis Umar Kayam dibidang sastra dan budaya baik secara umum ataupun khusus kebudayaan Jawa mengantarkan Umar Kayam sebagai sosok sastrawan dan budayawan yang sulit dicariandingannya. Seno Gumira Ajidarma menyebut Umar Kayam sebagai sosok seniman yang sangat berbakat (Aprinus;1998:X).

Akhir tahun 1999 Umar Kayam meluncurkan novel keduanya yang bertajuk “ *Jalan Menikung – Para Priyayi II* ” (selanjutnya JM-PP II). Novel kedua Umar Kayam ini merupakan kelanjutan dari novel pertamanya yang berjudul “ *Para Priyayi- Sebuah Novel*” (selanjutnya PP) yang terbit pertama kali pada bulan Mei 1992. JM-PP II diselesaikan Umar Kayam dalam waktu enam bulan, pada saat ia berada di Tokyo, Jepang. Rencana Umar Kayam untuk melanjutkan novel PP memang sudah dipersiapkan sejak peluncuran PP untuk pertama kalinya. Umar Kayam ingin menceritakan tentang anak turun priyayi di tengah-tengah jaman yang modern seperti sekarang ini(Prie;12 Desember 1992:*Harian Merdeka*).

Sebagai karya sastra JM-PP II memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji sebagai objek penelitian.

Pertimbangan *pertama* yang mendasari dipilihnya JM-PP II sebagai objek penelitian adalah, dalam novel JM-PP II ditampilkan keturunan keempat keluarga besar Sastrodarsono yang memiliki latar sosial, politik dan budaya yang berbeda dengan generasi-generasi pendahulunya. Novel setebal 184 halaman ini menurut peneliti mampu menggambarkan para priyayi Jawa modern yang hidup di tengah jaman yang semakin maju dan kompleks dengan baik. Realitas sosial, politik dan budaya digambarkan dengan lugas tetapi sangat halus dalam teks. Sebuah realitas kehidupan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan kita sehari-sehari, bahkan kita secara tidak sadar telah menjadi objek-objek dari proses pergeseran dan perkembangan jaman yang semakin rumit.

Konsep-konsep kebudayaan Jawa yang ada di dalam JM-PP II dan dianut oleh priyayi Jawa modern mengalami *kelonggaran*. Hal ini terjadi karena adanya proses transformasi sosial dan budaya dewasa ini, melalui JM-PP II ini dapat dilihat adanya pergeseran konsep dan pandangan kepriyayian masyarakat Jawa modern melalui simbol-simbol kebesaran kelas mereka meskipun tidak mutlak. Selain itu dari JM-PP II dapat dilihat berbagai macam prinsip dan pandangan hidup para priyayi Jawa diperdebatkan. Para priyayi Jawa modern yang bergelut dengan sistem sosial, politik dan kebudayaan yang semakin terbuka, mengharuskan mereka membuat pilihan-pilihan hidup yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip hidup dan pandangan mereka.

Transformasi budaya yang kita alami menurut Umar Kayam bukanlah transformasi yang mutlak, karena tidak ada transformasi yang bersifat radikal dan mutlak. Transformasi budaya terjadi secara plural dan masih mengandung unsur-unsur budaya asli. Karena adanya unsur-unsur *to take and give*, selain itu juga terjadi proses kompromi-kompromi sehingga tidak mungkin menghasilkan suatu proses yang pasti (Kayam; 1989: *Uhumul Qur'an*, no.11, tahun ke-69). Pertimbangan *kedua* yang mendasari JM-PP II dipilih sebagai obyek penelitian adalah, dari unsur instrinsik JM-PP II memiliki latar cerita serta penokohan yang kuat yang mampu menggambarkan realitas kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa. Latar dalam Novel JM-PP II mampu mencerminkan latar belakang kehidupan sosial dan budaya tokohnya, selain itu tokoh-tokoh dalam JM-PP II mampu menggambarkan realitas kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa dengan baik. Dari latar fisik dan latar sosial inilah dapat dilihat adanya perubahan konsep serta simbol-simbol golongan priyayi Jawa dikaitkan dengan perkembangan yang semakin maju dan terbuka. Setiap Tokoh dalam JM-PP II memiliki karakter yang kuat serta ciri khas dan latar pemikiran dan pandangan hidup yang berbeda sehingga menimbulkan konflik-konflik dalam diri tokoh juga konflik dengan tokoh lain.

Dengan asumsi tersebut, maka sudah sepatutnya jika karya Umar Kayam yang bertajuk JM-PP II ini perlu dianalisis dari sudut pandang sosial budaya yang melatarbelakanginya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, ada dua pertanyaan yang perlu dicermati:

pertama, karya sastra pada hakekatnya memiliki pola struktur berupa faktor intrinsik yang membangun teks. Analisis struktur akan membantu dalam proses pemahaman isi teks JM-PP II, karena dari beberapa aspek intrinsik dapat ditelusuri relasinya dengan aspek ekstrinsik. Adapun klasifikasi analisis struktur teks meliputi, analisis tokoh/ penokohan, latar sosial dan budaya, tema, dan judul.

Kedua, selain unsur intrinsik karya sastra juga dibangun berdasarkan unsur-unsur yang ada di luar teks karya sastra. JM-PP II karya Umar Kayam merupakan novel yang menggambarkan adanya perubahan dalam masyarakat Jawa, khususnya golongan priyayi. Karena faktor-faktor yang mempengaruhi proses pergeseran paradigma sosial dan budaya sangat luas maka perlu diketahui:

1. Bagaimana Latar pemikiran terciptanya teks novel JM-PP II serta sikap sosial dan budaya pengarang yang tercermin lewat tulisan-tulisan ilmiahnya serta karya-karyanya.
2. Kepekaan pengarang di dalam mengangkat fenomena- fenomena yang menggejala dalam realitas sosial dan budaya priyayi Jawa, ditunjukkan dalam interaksi teks sastra terhadap nilai-nilai hidup yang berlaku dalam kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa. Bagaimana Reaksi yang dilakukan oleh Umar Kayam dalam melihat kehidupan sosial dan

budaya priyayi Jawa yang kemudian tercermin di dalam novel JM-PP II. Sehingga dari pandangan tersebut, dapat ditarik hubungan antara teks JM-PP II dengan realitas sosial dan budaya dalam kehidupan priyayi Jawa, dengan demikian dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses pergeseran paradigma sosial dan budaya priyayi Jawa, dikaitkan dengan konsep pemikiran para priyayi serta hubungannya dengan realitas sosial dan budaya priyayi Jawa yang sedang berkembang.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Seperti halnya yang sudah disampaikan dalam sub bab perumusan masalah ada dua tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini:

1. Penelitian ini berusaha mengungkap aspek struktur teks yang membangun cerita novel JM-PP II sehingga dapat diperoleh nilai estetis dari novel tersebut secara objektif.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran-pergeseran pemikiran yang terjadi dalam masyarakat Jawa khususnya golongan priyayi dikaitkan dengan konsep priyayi menurut Umar Kayam, dalam menyikapi perubahan sosial budaya yang berkembang ke arah yang lebih moderen dan kompleks, karena proses perubahan sosial budaya merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dicegah dan dihindari.

1.3.2 Manfaat Penelitian

JM-PP II sebagai sebuah karya sastra agar memenuhi fungsinya sebagai sastra, tidak bisa dipahami hanya sebatas mengagungkan karyanya, akan tetapi harus dipahami secara lebih mendalam terkait dengan unsur-unsur di luar teks yang sudah tentu mengandung ajaran tertentu.

1. Dengan adanya penelitian terhadap novel JM-PP II karya Umar Kayam ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah apresiasi karya sastra khususnya terhadap karya-karya Umar Kayam, dalam hal ini novel JM-PP II.
2. Selain itu dari penelitian ini diharapkan pembaca mampu bersikap lebih arif dan bijaksana menghadapi perbedaan dengan masyarakat lain, sekaligus dapat menentukan sikap terhadap perkembangan jaman yang semakin maju dan kompleks, karena pada dasarnya perbedaan-perbedaan itu mengajarkan kedewasaan berpikir yang dalam era demokrasi seperti saat ini dapat terwujud.

I.4 Tinjauan Kepustakaan

Novel JM-PP II merupakan novel yang tergolong relatif baru, karena baru pada akhir tahun 1999 beredar di pasaran, sehingga komentar-komentar ataupun penelitian baik dalam bentuk makalah, ataupun skripsi dan disertasi belum ada. Peneliti hanya menemukan resensi dan esai-esai yang dimuat di beberapa harian.

Harian Republika no. 38 tahun ke-8 tanggal 13 Februari 2000 menurunkan sebuah resensi tentang JM-PP II dengan judul *Rasisme dalam Kegelisahan Kayam*. Dalam resensi ini, JM-PP II dipandang sebagai novel yang menggambarkan sebuah masyarakat yang mengidap sindroma rasisme. Umar Kayam memakai istilah yang sederhana dalam mengangkat permasalahan rasisme, dengan menunjukkan watak-watak para pelaku dalam JM-PP II yang diskriminatif yang sampai saat ini tanpa kita sadari di pelihara, yang sesungguhnya watak seperti itu tidak memberikan manfaat apa-apa dalam era sekarang ini.

Lewat novel ini Umar Kayam berusaha untuk menunjukkan bahwa dalam keseharian kita secara sadar ataupun tidak pikiran-pikiran rasis selalu membatasi pikiran kita bahkan dipegang kukuh sebagai sikap hidup. Umar Kayam berusaha menunjukkan kegelisahannya pada bangunan masyarakat yang tertutup dan eksklusif, alergi terhadap perubahan dan perbedaan, bahkan tidak toleran dan tidak responsif terhadap perubahan (Dewi; 13 Februari 2000: *Republika*).

Harian Kompas menurunkan sebuah esai yang membahas JM-PP II dengan judul *Priyayi, Kerja dan Sejarah* oleh N.A Arsuka, ia tidak begitu memandang istimewa JM-PP II, dari segi literer dinilai *sak madya*, karena Umar Kayam dipandang tidak mampu memenuhi nama besar yang telah membawa perubahan dalam penulisan cerpen di Indonesia.

Arsuka mengupas priyayi dikaitkan dengan etos kerja, sejarah, dan mental priyayi yang ikut membangun perjalanan sejarah Indonesia. Teologi

priyayi merupakan teologi *nrimo* yang mengubah manusia untuk tidak mengadakan perubahan pada dunia.

Menurut Ignas Kleden dalam Arsuka (*Harian Kompas*, 7 April 2000), karya-karya mutakhir Umar Kayam bergerak ke arah yang kian sosiologis. Kefasihannya menggambarkan hidup *trah* Sastrodarsono, kejujurannya menghamparkan kelakuan “para priyayi” Jawa. Novel-novel Kayam cenderung menjadi dokumen etnografis yang mampu menggambarkan lebih jelas masalah-masalah sosial dan budaya yang kajian keilmuannya sendiri konon tidak mampu menjelaskan banyak hal.

N.A Arsuka mengutip surat dari Ben Anderson (*Kompas*, 7 April 2000) yang mengatakan bahwa kelas menengah Indonesia setiap kali penindas dan penguasa berganti, mereka dengan *sumarah* berganti menghambakan diri pada rezim yang baru dan mengutuk rezim terdahulu yang sebelumnya mereka topang. Lapisan kelas menengah tidak bisa dikatakan terlibat secara total dalam perjalanan sejarah negeri ini, karena menurut Ben yang terpenting dari lapisan kelas menengah adalah jabatan di dalam sebuah struktur. Menurut Arsuka, tokoh-tokoh yang dibangun Kayam dalam karya-karyanya selalu memiliki pribadi yang unggul, baik Bawuk ataupun Harimurti merupakan pribadi-pribadi yang unggul dan oleh Kayam diberi peran dalam sejarah. Pribadi-pribadi yang unggul itu merupakan karakter-karakter yang dinamis, yang terlibat dalam dunia dan sejarah, meskipun lebur dalam ketidakberdayaan jaman, tetapi mungkin Kayam ingin mengatakan semangat hidup dan gairah yang menyala-nyala

akan adanya perubahan dan kemajuan dalam masyarakat, dan hal ini merupakan jalan yang menikung dan terlunta-lunta di tengah kosmos. Yang menarik dari novel JM-PP II ini adalah adanya benih kesadaran sebuah upaya manusia untuk merubah tatanan masyarakat yang telah lama berjalan. Kesadaran akan adanya dunia yang bergerak dinamis dalam kehidupan dengan tidak memadamkan gelora solidaritasnya pada sesama dan ekspresi positif atas persamaan derajat (Arsuka; 7 April 2000: *Harian Kompas*).

Sedangkan Chusnanto dalam resensinya yang dimuat di *harian Kompas* dengan judul *Pencarian Akar dalam Falsafah Priyayi* mengatakan bahwa JM-PP II berusaha untuk mengungkapkan kehidupan priyayi Jawa modern yang masih mempertahankan falsafah Jawa dan masih menunjukkan relevansinya dengan kehidupan masyarakat Jawa yang modern. Tokoh-tokoh dan jalinan cerita yang dibangun Kayam dalam JM-PP II dapat mewakili berbagai lapisan masyarakat dan perilaku *miris* masyarakat kita yang terwujud pada gaya hidup dan cara pandang yang melekat pada masyarakat kita termasuk cara pandang terhadap agama lain, tradisi asing, dan asimilasi budaya.

Seorang novelis melalui kepiawaiannya mampu melahirkan sebuah karya yang sarat dengan nilai-nilai edukatif, dan meluruskan pandangan yang keliru sekaligus menjadi teladan yang dapat membuka cakrawala berpikir (Chusnanto; 28 Mei 2000; *Harian Kompas*).

Dari beberapa tulisan yang membicarakan JM-PP II, meskipun sudah menyentuh kebudayaan Jawa, tetapi masih ditulis secara global. Mereka melihat JM-PP II dari sudut pandang kreatifitas Umar Kayam dalam menulis, tidak melihat JM-PP II sebagai teks yang memiliki proses kreatifitas sendiri dari Umar Kayam, yang dilatari juga oleh kerangka pandang Umar Kayam terhadap realitas sosial dan budaya priyayi Jawa yang sedang berkembang.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan analisis sastra yang meletakkan teori refleksi George Lukacs, dimana teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan refleksi dari esensi realitas obyektif yang diwujudkan dalam bentuk adanya relasi yang kuat antara teks dengan esensi dari sebuah realitas sebagai dasarnya, sehingga pada akhirnya didapatkan suatu pemikiran Umar Kayam yang lebih utuh menyangkut teks JM-PP II berkait dengan konteks sosial budayanya

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian karya sastra tentunya akan memanfaatkan teori sastra dalam mengungkap aspek-aspek yang terdapat di dalam sebuah teks dan aspek-aspek ekstrinsik yang ikut membangun sebuah teks, sehingga dapat ditemukan pemahaman yang lebih utuh menyangkut aspek instrinsiknya maupun aspek ekstrinsiknya.

Analisis terhadap karya sastra tentu tidak dapat dipisahkan oleh latar belakang terciptanya sebuah karya, karena seorang pengarang di

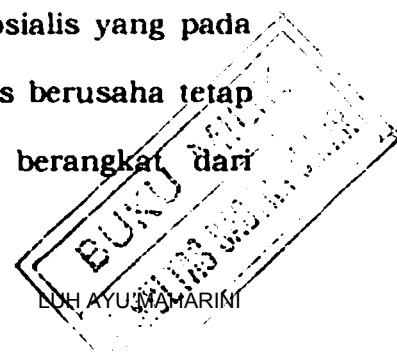
dalam menuangkan idenya ke dalam karya selalu dilatari oleh kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Pengarang sebelum menghasilkan karya sastra, selalu menjadikan masyarakat sebagai objek sekaligus subjek untuk dirinya.

Penilaian terhadap karya sastra khususnya novel didasarkan pada bagaimana sebuah novel mampu membangun dunia yang luas, meskipun jangkauannya sempit namun pembahasan dalam novel itu cukup mendalam dan mendasar. Ritzer menemukan setidaknya tiga paradigma dasar dalam kajian sosiologi sastra, yang *pertama* adalah paradigma fakta sosial, merupakan lembaga-lembaga sosial yang diwujudkan dengan lembaga-lembaga dan struktur sosial, fakta sosial sendiri diasumsikan sebagai sesuatu yang *real*, dan berada di luar individu, yang *kedua* paradigma definisi sosial sendiri diasumsikan sebagai sesuatu bentuk perhatian terhadap cara-cara individu mendefinisikan situasi sosial yang mereka hadapi, dalam hal ini yang menjadi pokok persoalan sosiologi sastra bukan sekedar fakta sosial yang objektif, akan tetapi cara subjektif individu memahami fakta-fakta sosial yang ada. Sedangkan yang *ketiga* adalah paradigma perilaku sosial yang dikaitkan dengan perilaku manusia sebagai subjek yang *real*, sekaligus bersifat individual (Ritzer melalui Faruk; 1999:3-4).

Kaitan sastra dengan realitas dapat ditelusuri dengan mencari faktor ekstrinsik yang terdapat di dalam teks. Novel realis lebih mudah ditangkap kaitannya dengan realitas daripada novel-novel yang beraliran lain.

Menurut Lukacs keindahan sastra realis terletak pada ketepatan kemampuannya mengungkap kebenaran realitas sosial. Menurutny ada tiga hal yang perlu dicermati mengenai hubungan antara sastrawan realis, dengan lingkungan sosialnya. *Pertama*, sastrawan realis meletakkan kesatuan masyarakat sebagai pandangan utama, *kedua* sastrawan realis memanfaatkan makna kehidupan sebagai sudut pandangnya dalam memandang realitas sosial masyarakatnya, dan yang *ketiga* waktu sekarang (*present*) merupakan pusat gerak masyarakat yang dipengaruhi oleh sejarah dan akan menentukan masa depan (Lukacs dalam Karyanto;1997:62-67). Lukacs mencoba menguraikan subjektif individu yang memiliki orientasi di dalam realitas sosial yang diwarnai ketegangan pertemuan antara nilai-nilai baru dan nilai-nilai lama (Lukacs dalam Karyanto;1997:27-28), sehingga masyarakat berada pada kondisi sosial, politik dan budaya yang tidak pasti, sehingga masyarakat tidak dapat berbuat banyak untuk ikut menentukan arah dari kehidupan sosial, budaya dan politik mereka sendiri.

Konsep humanis Lukacs dalam konteks karya sastra berusaha mendorong proses perkembangan masyarakat, dimana seorang seniman tidak hanya mengubah kesadaran manusia tentang realitas akan tetapi mengubah sikap sekaligus tindakannya dalam memahami realitas (Lukacs dalam Karyanto;1997:79). Dalam hal perkembangan teorinya Lukacs banyak memiliki perbedaan dengan penganut realisme sosialis yang pada saat itu menjadi pusat gerak teori sastra di Eropa. Lukacs berusaha tetap konsisten dengan pandangannya bahwa seni sastra berangkat dari



pengalaman dan pandangan hidup pengarangnya. Partai hanyalah agen yang menjadi pendorong munculnya kesadaran kelas, tetapi tidak sebagai penentu sebuah gerakan kesadaran baru yang humanis. Pendapatnya ini ditentang oleh penganut realisme sosialis di Soviet, menurut mereka “kemenangan” realisme sosialis hanya dapat terwujud apabila para penulis setia pada ideologi partai yang telah ditentukan.

Lukacs menempatkan sastrawan sebagai pribadi yang terus mengalami perkembangan bersama lingkungan sosialnya yang terus mengalami perubahan. Karya realis lahir dari sebuah pemahaman yang utuh tentang kondisi sosial dan kondisi individual yang saling berkaitan, karya sastra tidak hanya dibentuk oleh kesadaran lingkungan sosial dan budaya akan tetapi juga memiliki daya untuk membentuk kesadaran baru atas realitas sosial dan budaya (Lukacs dalam Karyanto; 1997:37).

Model refleksi Lukacs berangkat dari asumsi dasar bahwa novel mampu mencerminkan realitas lebih dalam, lebih hidup, dan lebih dinamis. Karya sastra bukan merupakan bentuk realitas tersendiri yang terpisah dari realitas yang sebenarnya. Karya sastra lebih merupakan “bentuk khusus yang mencerminkan realitas”. Realitas “yang benar” adalah realitas yang tidak hanya menampakkan perwujudan luar, akan tetapi menembus lebih dalam mencari makna dari realitas. Seorang penulis realis mampu menciptakan karya sastra yang memiliki sebuah tatanan dalam bentuk totalitas ekstensif ke totalitas intensif dari komunitas dalam karyanya. Ia tidak memaksakan sebuah tatanan abstrak dalam karyanya tetapi

memberikan kepada pembaca adanya kekayaan imaji dan kompleksitas kehidupan yang kemudian berkembang pengertian tatanan itu diantara kompleksitas dan kepelikan pengalaman yang dihayati oleh penulis. Karya sastra harus mengalami pendalaman bentuk dan isi pada saat terjadi dialektika dengan masyarakat sehingga karya sastra tidak hanya berbentuk fotografi saja akan tetapi memiliki "totalitas intensif" dari realitas. Menurut Lukacs, hanya karya realistik yang sungguh-sungguh memberikan kepada pembaca "keperluan artistik" dari imaji-imaji yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya (Lukacs dalam Selden; 1991: 27-28).

Paulin Johnson melihat ada dua muara dari gagasan model refleksi artistik atas realitas Lukacs, yang *pertama* ialah Lukacs mencoba membangun pandangan totalitas dari karya realis, untuk mengatasi konsepsi subyektif yang menghambat timbulnya kesadaran baru akan realitas, yang *kedua* Lukacs berusaha memisahkan refleksi artistik realis yang antropomorfis, dimana refleksi artistik dalam seni membawa pemahaman kembali pada kesadaran manusia dari pandangan ilmu yang disantropomorfis dimana ilmu pengetahuan berhenti pada pengertian realitas itu sendiri (Johnson dalam Karyanto;1997:77).

Dengan demikian jelaslah bahwa teori refleksi George Lukacs mampu menempatkan teks sebagai sebuah totalitas yang mendalam dari realitas sosial dan budaya dalam masyarakat sehingga perlu mendapat perhatian secara cermat, apalagi sasaran yang hendak diraih dari penelitian ini ialah untuk memahami gejala dari realitas sosial yang ada di dalam teks JM-PP

II sebagai refleksi dari sebuah realitas dalam masyarakat Jawa khususnya golongan priyayi yang dinamis.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian novel JM-PP II adalah metode penelitian kualitatif yang menekankan analisis data berdasarkan studi kepustakaan. Adapun tahapan penelitiannya meliputi:

1. Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *"Jalan Menikung –Para Priyayi II"* karya Umar Kayam, cetakan pertama, tahun 1999, yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Utama Grafiti dengan jumlah halaman 184. Novel *"Jalan Menikung-Para Priyayi II"* merupakan novel kedua Umar Kayam, dan merupakan kelanjutan dari novel pertamanya yang berjudul *"Para Priyayi-Sebuah Novel"* yang terbit pertama kali tahun 1991.
2. Pada tahap kedua peneliti membaca secara seksama teks JM-PP II dan kemudian peneliti memahami keseluruhan isi teks sebagai sebuah kesatuan. Dari proses pembacaan dan pemahaman peneliti menemukan variabel-variabel dalam teks yang kesemuanya berisi tentang kehidupan priyayi Jawa, baik kehidupan sosial maupun budayanya, variabel-variabel tersebut antara lain, aspek perkawinan, pendidikan dan profesi baru priyayi jawa, rumah priyayi jawa, pemakaman leluhur priyayi jawa serta gaya hidup sehari-hari priyayi Jawa. Di dalam teks, peneliti juga menemukan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang saling bertolak

belakang yang kemudian mempengaruhi kehidupan sosial dan budayanya . Variabel-variabel yang ditemukan peneliti dalam teks merupakan lambang-lambang kebesaran priyayi Jawa, baik yang berbentuk fisik seperti rumah, makam leluhur, ataupun non fisik yang mencakup keseluruhan gaya hidup priyayi Jawa. Setelah keseluruhan teks telah masuk tataran pemahaman, peneliti mencari data-data yang memiliki relevansi dengan teks JM-PP II. Data-data tersebut diperoleh peneliti baik dari buku-buku yang membicarakan kebudayaan Jawa secara umum ataupun yang membahas tentang priyayi Jawa secara khusus. Selain itu juga esai-esai yang membahas kebudayaan Jawa atau secara khusus membahas kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa. Selain itu peneliti juga mengumpulkan tulisan, esai, dan juga karya-karya Umar Kayam yang lain yang sekiranya mampu menunjang penelitian ini, selain itu dari data yang diperoleh peneliti dapat diungkap pandangan Umar Kayam terhadap realitas kehidupan priyayi Jawa dan latar belakang terciptanya novel JM-PP II. Data diperoleh peneliti dari beberapa perpustakaan baik di Surabaya ataupun dari koleksi Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin di Jakarta.

3. Pada tahap berikutnya peneliti memilah data-data yang dapat menunjang penelitian terhadap teks JM-PP II, dari keseluruhan data yang diperoleh peneliti kemudian membuat suatu asumsi awal terhadap teks JM-PP II, bahwa dalam JM-PP II Umar Kayam membicarakan tentang kehidupan sosial dan budaya priyayi modern. Untuk

memperkuat asumsi awal, peneliti kemudian mencari teori sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis teks JM-PP II. Dengan titik tolak pemikiran bahwa yang terdapat dalam teks JM-PP II merupakan kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa yang sangat *real* dan teks JM-PP II menurut peneliti termasuk teks novel yang beraliran realis maka peneliti berusaha mengkorelasikan antara teks JM-PP II dengan teori refleksi George Lukacs. Dalam teori refleksi Lukacs karya sastra dipandang sebagai sebuah refleksi dari realitas, realitas yang dimaksud dalam teori refleksi merupakan realitas yang sebenarnya, yaitu merupakan esensi dari realitas itu sendiri. Peneliti beranggapan bahwa dengan memanfaatkan teori refleksi dari Lukacs faktor-faktor pencetus terjadinya perubahan dalam tata kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa dapat ditelusuri.

4. Pada tataran analisis, setelah peneliti menemukan faktor-faktor pencetus terjadinya perubahan tata sosial dan tata kebudayaan priyayi Jawa yang telah “mapan”, pada tahap selanjutnya peneliti menentukan tema yang terdapat dalam novel JM-PP II sekaligus mencari judul yang tepat untuk penelitian ini dan mampu mewakili tema dalam novel JM-PP II, serta tujuan yang hendak diraih dari penelitian ini. Selain itu peneliti juga mencari unsur-unsur lain dalam teks yang ikut membangun, seperti tokoh, latar, baik latar fisik ataupun latar non fisik serta analisis terhadap judul teksnya sendiri yang merupakan wakil dari apa yang ada di dalam teks. Pada tataran berikutnya dengan

memanfaatkan teori refleksi Lukacs, peneliti mengkorelasikan antara teks dengan konteks, yaitu realitas kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa di tengah perkembangan jaman yang semakin modern dan kompleks.

5. Pada tahap akhir dari analisis peneliti menarik suatu simpulan yang berisi pokok-pokok dalam keseluruhan analisis, yang terdiri dari realitas –realitas yang ditemukan di dalam teks dan realitas – realitas yang di temukan di luar teks yang ikut membangun struktur teks secara keseluruhan.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penelitian akan mempermudah objek data yang akan diteliti, dan untuk itu ditentukan kerangka kerja yang meliputi lima bab pembahasan.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, yakni alasan-alasan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang merupakan batasan pembahasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, juga terlampir tinjauan kepustakaan, oleh beberapa pangamat sastra terkait dengan objek yang diteliti, landasan teori yang dijadikan landasan penelitian, metode penelitian yang digunakan untuk langkah kerja penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II berisikan formulasi struktur teks novel JM-PP II yang meliputi wujud visual dari obyek penelitian, tokoh dan penokohan, tema, latar yang

meliputi latar fisik, latar sosial dan judul teks novel JM-PP II , sehingga dapat diketahui makna struktural teks serta realasinya dengan realitas sosial dan budaya priyayi Jawa.

Bab III berisikan tentang pengarang dan karya-karyanya, berisi biografi pengarang yang terkait dengan karya sastra maupun pandangan lain sebatas masih memiliki relevansi dengan obyek yang diteliti, selain itu juga dibahas mengenai konsep priyayi Jawa menurut Umar Kayam dan juga menurut beberapa ahli kebudayaan Jawa.

Bab IV dalam bab ini teks novel JM-PP II dianalisis dengan memanfaatkan teori refleksi George Lukacs untuk menemukan relasi teks novel JM-PP II dengan realitas sosial budaya yang ada di masyarakat yang menunjukkan adanya pergeseran sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa . Sehingga dapat diraih pemahaman yang universal terkait dengan pemahaman struktur dan konteksnya.

Bab V merupakan bab yang berisi simpulan dari hasil analisis dengan memberikan pernyataan tertentu yang dianggap perlu ditegaskan dari hasil penelitian.

BAB II

ASPEK STRUKTUR

DALAM TEKS NOVEL “JALAN MENIKUNG- PARA PRIYAYI II “

KARYA UMAR KAYAM